

Transisi Panel Kartun Panji Koming

Oleh I Wayan Nuriarta

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar
email: iwayannuriarta@gmail.com / nuriarta@isi-dps.ac.id

Abstrak

Kartun Panji Koming adalah sebuah kartun kritik, artinya kartun yang hadir tidak saja bermuatan humor namun juga memiliki fungsi menyampaikan pesan/kritik sosial terhadap situasi masyarakat saat kartun ini dimuat. Kartun Panji Koming yang hadir di Koran Kompas secara visual berbentuk komik strip yaitu cara bercerita kartun menggunakan bahasa ungkap dengan memanfaatkan beberapa panel. Hadir dengan menggunakan bahasa ungkap komik, maka para pembaca diajak untuk menikmati kartun ini dengan cara 'membaca' tiap panelnya, dari panel pertama sampai panel terakhir. Dari panel yang satu dengan panel yang lain terjadi transisi panel ke panel. Kartun 31 Desember 2017 ini menggunakan transisi subyek ke subyek dan aksi ke aksi. Dengan ukuran penggambaran menggunakan ukuran *medium long shot* dan *close up*. Cara pengambilan gambar menggunakan sudut pengambilan wajar. Pesan yang terkandung dalam kartun ini adalah agar tiap tokoh politik mampu tetap menjaga perdamaian dalam pesta demokrasi di 171 daerah. Para pemangku kebijakan juga diharapkan merealisasikan janji kampanye untuk mensejahterakan rakyat. Itulah pesan kartun Panji Koming untuk menyambut tahun baru 2018 sebagai tahun politik.

Kata Kunci: *Transisi Panel, Panji Koming, Makna*

Pendahuluan

Kartun Panji Koming adalah sebuah kartun kritik, artinya kartun yang hadir tidak saja bermuatan humor namun juga memiliki fungsi menyampaikan pesan/ kritik sosial terhadap situasi masyarakat saat kartun ini dimuat. Kata Panji Koming merupakan kependekan dari Pancaran Jiwa Kompas Minggu. Sesuai dengan namanya, kartun ini hadir setiap hari Minggu pada rubrik Kartun halaman 14 koran Kompas. Kartun Panji Koming yang hadir di Koran Kompas secara visual berbentuk komik strip yaitu cara bercerita kartun menggunakan bahasa ungkap dengan memanfaatkan beberapa panel.

Secara teratur, kartun Panji Koming hadir setiap hari Minggu di Koran Kompas dalam bentuk komik strips sembari mengusung kisah dengan permasalahan yang berbeda, sehingga ada penafsiran yang berbeda-beda dari tiap kartun yang dihadirkan. Bila dicermati, cerita-cerita yang dihadirkan panji Koming memiliki *setting* kejadian pada zaman kerajaan Majapahit, namun secara konteks sosial politik masih memiliki benang merahnya tersendiri dengan situasi dan kondisi saat ini, khususnya kisah-kisah yang terjadi pada minggu-minggu ketika komik kartun ini muncul (baca Nuriarta, <http://www.isi-dps.ac.id>, 16-oktober-2016).

Hadir dengan menggunakan bahasa ungkap komik, maka para pembaca diajak untuk menikmati kartun ini dengan cara 'membaca' tiap panelnya, dari panel pertama sampai panel terakhir. Pembaca harus jeli menghubungkan tiap panel untuk mengetahui cerita yang diungkapkan serta untuk mengetahui atau menafsir pesan yang terkandung didalamnya.

Ada banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan subjek kajian Kartun Panji Koming. Penelitian tersebut banyak membahas makna pesan yang disampaikan, namun masih minim pembahasan secara visual dengan teori komik. Pada artikel ini, penulis akan mengkhususkan pembahasan kartun Panji Koming dengan melakukan analisis terhadap visual kartun.

Analisis visual kartun Panji Koming ini difokuskan pada analisis yang meliputi bentuk transisi panel ke panel, sudut pengambilan gambar dan melakukan penafsiran pesan yang ingin disampaikan terhadap cerita yang

diangkat. Subyek kartun dalam pembahasan ini adalah kartun Panji Koming 31 Desember 2017. Sebuah kartun yang hadir dipenghujung tahun.

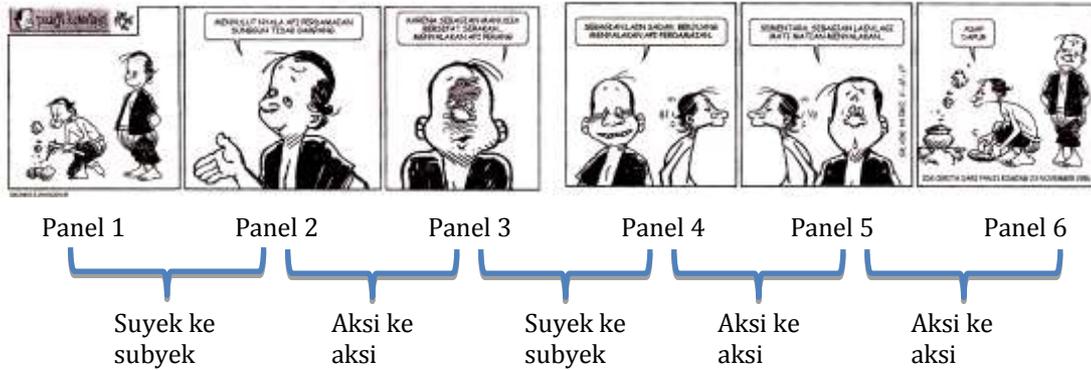
Pembahasan

McCloude dalam bukunya *Membuat Komik*, menyebutkan bahwa ada enam bentuk transisi panel ke panel. Keenam transisi tersebut adalah; (1) Momen ke momen, yaitu aksi tunggal yang digambarkan dalam sebuah rangkaian momen, (2) Aksi ke aksi, yaitu sebuah subyek tunggal dalam sebuah rangkaian aksi, (3) Subyek ke Subyek, yaitu serangkai perubahan subyek dalam lokasi yang sama, (4) Lokasi ke Lokasi yaitu transisi melintasi jarak waktu dan/atau ruang yang sangat berbeda, (5) Aspek ke Aspek yaitu transisi dari satu aspek sebuah tempat, gagasan atau suasana hati ke aspek lain dan (6) Non Sequitur yaitu sebuah rangkaian citra dan/atau kata yang tak berkaitan (2007:15).



Kartun Panji Koming, 31 Desember 2017

Untuk mengetahui perubahan panel ke panel, maka dilakukan analisis tiap panelnya. Panel satu sampai panel terakhir akan dijabarkan.



Pada bagian kiri atas ada gambar wajah yang berisi tulisan Panji Koming yang menunjukkan bahwa ini adalah kartun Panji Koming. Di sebelah kanannya berisi tulisan Dwi Koen yang merupakan nama sang kartunis. Gambar yang berisi tulisan tersebut memotong sedikit panel 1 yang berukuran 5,4 cm x 5 cm. Pada panel 1 digambarkan dua tokoh kartun yaitu Pailul dan Koming. Pailul digambarkan bungkuk sedang berusaha menghidupkan api, sementara Koming berdiri melihat usaha keras Pailul menyalakan api. Ukuran pengambilan gambar menggunakan pengambilan *medium long shot*, yaitu cara pengambilan gambar dengan sedikit ruang kosong pada bagian bawah dan atas panel dengan penggambaran tokoh secara keseluruhan (kepala sampai kaki). Sudut pengambilan gambarnya menggunakan sudut pengambilan wajar. Sudut pengambilan wajar artinya cara penggambarannya tampak wajar sesuai dengan pandangan mata (tegak lurus dengan mata). Selanjutnya pada panel 2 yang berukuran 5,4 cm x 5,7 cm digambarkan tokoh Koming dengan ukuran pengambilan gambar *close up*, yaitu tokoh Koming digambarkan hanya menonjolkan kepala yang didukung sebagian dada. Sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar. Dilengkapi dengan balon kata bertuliskan; *Menyulut nyala api perdamaian sungguh tidak gampang*. Bentuk transisi dari panel 1 ke panel 2 menggunakan bentuk **subyek ke subyek**, karena adanya perubahan

fokus subyek dari Pailul dan Koming menjadi Koming saja dalam lokasi yang sama.

Pada panel 2 yang berukuran 5,4 cm x 5,7 cm digambarkan tokoh Koming dengan ukuran pengambilan gambar *close up*, yaitu tokoh Koming digambarkan hanya menonjolkan kepala yang didukung sebagian dada. Sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar. Wajah koming digambarkan menghadap ke kiri. Dilengkapi dengan balon kata bertuliskan; *Menyulut nyala api perdamaian sungguh tidak gampang*. Selanjutnya pada panel 3 yang berukuran 5,4 cm x 4,5 cm digambarkan tokoh Koming dengan ukuran penggambaran gambar *close up* dengan sudut pengambilan wajar. Wajah Koming digambarkan menghadap ke depan/menghadap ke pembaca. Dalam panel berisi balon kata yang bertuliskan; *Karena sebagian manusia bersifat serakah... menyalakan api perang*. Bentuk transisi dari panel 2 ke panel 3 menggunakan bentuk **aksi ke aksi**, karena adanya perubahan posisi wajah Koming yang merupakan sebuah rangkaian aksi.

Pada panel 3 yang berukuran 5,4 cm x 4,5 cm digambarkan tokoh Koming dengan ukuran penggambaran *close up* dengan sudut pengambilan wajar. Wajah Koming digambarkan menghadap ke depan/menghadap ke pembaca. Dalam panel berisi balon kata yang bertuliskan; *Karena sebagian manusia bersifat serakah... menyalakan api perang*. Selanjutnya pada panel 4 berukuran 5,4 cm x 5cm digambarkan tokoh Koming dan Pailul. Koming dengan penggambaran *close up* menghadap ke depan dengan lirikan matanya melihat ke kanan. Pailul juga digambarkan dengan ukuran penggambaran *close up* dengan posisi wajah dan badan menghadap ke kanan. Sudut pengambilan gambar pada panel ini menggunakan sudut pengambilan wajar. Pada panel 4 terdapat balon kata yang mengarah ke Koming yang berisi tulisan; *sebagian lain sadar, berjuang menyalakan api perdamaian*. Bentuk transisi dari panel 3 ke panel 4 menggunakan bentuk **subyek ke subyek**, karena adanya perubahan fokus subyek dari Koming saja menjadi Koming dan Pailul dalam lokasi yang sama.

Panel 4 berukuran 5,4 cm x 5cm digambarkan tokoh Koming dan Pailul. Koming dengan penggambaran *close up* menghadap ke depan dengan lirikan

matanya melihat ke kanan. Pailul juga digambarkan dengan ukuran penggambaran *close up* dengan posisi wajah dan badan menghadap ke kanan. Sudut pengambilan gambar pada panel ini menggunakan sudut pengambilan wajar. Pada panel 4 terdapat balon kata yang mengarah ke Koming yang berisi tulisan; *sebagian lain sadar, berjuang menyalakan api perdamaian*. Selanjutnya pada panel 5 yang berukuran 5,4 cm x 5 cm tetap digambarkan tokoh Koming dan Pailul. Koming dengan penggambaran *close up* menghadap ke depan dengan lirikan matanya melihat ke atas. Pailul juga digambarkan dengan ukuran penggambaran *close up* dengan posisi wajah dan badan menghadap ke kiri. Sudut pengambilan gambar pada panel ini menggunakan sudut pengambilan wajar. Pada panel 5 terdapat balon kata yang mengarah ke Koming yang berisi tulisan; *sementara, sebagian lain lagi mati matian menyalakan....* Bentuk transisi dari panel 4 ke panel 5 menggunakan bentuk **aksi ke aksi**, karena adanya perubahan posisi wajah Koming dan Pailul yang merupakan sebuah rangkaian aksi.

Panel 5 yang berukuran 5,4 cm x 5 cm tetap digambarkan tokoh Koming dan Pailul. Koming dengan penggambaran *close up* menghadap ke depan dengan lirikan matanya melihat ke atas. Pailul juga digambarkan dengan ukuran penggambaran *close up* dengan posisi wajah dan badan menghadap ke kiri. Sudut pengambilan gambar pada panel ini menggunakan sudut pengambilan wajar. Pada panel 5 terdapat balon kata yang mengarah ke Koming yang berisi tulisan; *sementara, sebagian lain lagi mati matian menyalakan...* Selanjutnya panel 6 yang berukuran 5,4 cm x 5,3 cm digambarkan tokoh Koming dan tokoh Pailul dengan ukuran penggambaran *medium long shot*. Pailul digambarkan bungkuk sedang berusaha membuat masakan. Dalam posisi bungkuk inilah Pailul langsung berkata; *Asap dapur* yang dituliskan pada balon kata yang mengarah padanya. Sementara Koming berdiri dengan wajah kecut mendengarkan ucapan Pailul. Bentuk transisi dari panel 5 ke panel 6 menggunakan bentuk **aksi ke aksi**, karena adanya perubahan posisi wajah dan perubahan ukuran penggambaran tokoh Koming dan Pailul yang merupakan sebuah rangkaian aksi.

Kartun Panji Koming 31 Desember 2017 yang hadir dipenghujung tahun ini bercerita tentang tokoh Pailul yang berusaha keras menghidupkan api karena ia ingin memasak. Saat Pailul sedang berusaha menyiapkan masakan yang akan dibuat, tokoh Koming menyampaikan banyak hal. Koming menyampaikan bahwa untuk menyampaikan/ mewujudkan perdamaian itu tidaklah mudah, ditengarai karena tidak sedikit manusia yang berlaku serakah yang menyebabkan sulitnya nyala api perdamaian bisa dikobarkan. Dalam pembicaraan, Pailul menyampaikan bahwa selain menyalakan api perdamaian, ada banyak orang yang masih kesulitan menyalakan asap dapur.

Untuk menafsir makna kartun Panji Koming, penulis mengaitkan cerita tersebut dengan situasi yang sedang hadir ditengah-tengah masyarakat. Sebagai sebuah kartun akhir tahun juga bisa dilihat sebagai sebuah karya kartun yang memiliki pesan untuk tahun yang baru. Tahun baru 2018 menjadi harapan banyak masyarakat untuk bisa menjadi tahun yang lebih baik. Tahun 2018 juga disebut sebagai tahun politik karena akan berlangsungnya pemilihan 171 kepala daerah secara serentak di Indonesia. Ada dua pesan yang ingin disampaikan melalui kartun ini. Pertama, tahun 2018 sebagai tahun politik diharapkan para kandidat yang bersaing memperebutkan kursi kepala daerah mampu untuk tetap menyalakan api perdamaian dalam kampanye, artinya proses kampanye dilakukan dengan bersaing memaparkan visi misi tanpa adanya kampanye yang memecah belah masyarakat dengan mengangkat isu SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) maupun radikalisme. Proses pemilihan kepada daerah diharapkan mampu berjalan damai. Kedua, dalam proses pesta demokrasi pemilihan kepala daerah tersebut, para pemimpin diharapkan tidak hanya mengobral janji saat kampanye, namun mampu merealisasikan janji-janji tersebut saat terpilih untuk mensejahterakan masyarakat, sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam “menyalakan asap dapur” seperti kata Pailul.

Penutup

Kartun Panji Koming akhir tahun, 31 Desember 2017 adalah sebuah kartun dengan cara ungkap komik strips, sehingga dalam menghadirkan cerita

menggunakan lebih dari satu panel. Dari panel yang satu dengan panel yang lain terjadi transisi panel ke panel. Kartun ini menggunakan transisi subyek ke subyek dan aksi ke aksi. Dengan ukuran penggambaran menggunakan ukuran *medium long shot* dan *close up*. Cara pengambilan gambar menggunakan sudut pengambilan wajar.

Kartun ini adalah sebuah kartun kritik yang menyampaikan pesan kepada setiap masyarakat terutama para calon kepala daerah yang akan berebut kursi dalam pilkada serentak tahun 2018. Tiap tokoh politik diharapkan mampu tetap menjaga perdamaian dalam pesta demokrasi di 171 daerah. Para pemangku kebijakan juga diharapkan merealisasikan janji kampanye untuk mensejahterakan rakyat. Itulah pesan kartun Panji Koming untuk menyambut tahun baru 2018 sebagai tahun politik.

Kepustakaan

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Kompas: Jakarta.

Nuriarta, I Wayan. 2017. "Bahasa Rupa Kartun Konpupilan pada Koran Kompas 2016" (Penelitian Dosen Muda ISI Denpasar).

Website:

Nuriarta, I Wayan. 2016. "Menafsir Makna Kartun Panji Koming di Surat Kabar Kompas pada 16 Oktober 2016". (*Online*) (<http://www.isi-dps.ac.id>).